
MENJADI GURU PENDIDIKAN JASMANI YANG TRANSFORMATIF (SEBUAH KAJIAN KRITIS DAN SOLUSI KURIKULUM 2002)

Muhammad H. Anwar
Caly Setiawan
Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract

A curriculum is a blue print of education output. Curriculum must bring awareness to students of their self reality and their surroundings. If the content of the curriculum cannot convey those awareness, it will only make education an alienation process for students. This article tries to analyze 2002 PJKR curriculum from the view of content, its logical system, and parameter of output. This analyzes refer to Fernandez Balboa writing that analyze and compare several trends in Physical Education curriculum worldwide. From the analyze shows that 2002 PJKR similar with traditional curriculum which emphasize on bio scientific. Positivism paradigm in 2002 PJKR can influence sensitivity of student's analyzing skill in social reality and social changes. This will contribute to produce students, that in the future will be teachers, will merely only become distribution agent of knowledge. They cannot become a social transformation agent. Therefore, there is need to change 2002 PJKR curriculum to include subject matter that can train student's critical ability and sensitivity on social reality.

Keyword: curriculum, critical study, social reality, teacher, transformative.

PENDAHULUAN

Sebagai bagian penting dari entitas pendidikan, kurikulum merupakan cetak biru keluaran pendidikan. Tanpa mengabaikan perangkat lainnya, peran kurikulum sangat menentukan ke arah mana anak bangsa ini akan di bawa. Pada saat di mana kurikulum harus ditinjau, diperbaharui, atau bahkan diganti, posisinya yang krusial inilah yang seringkali membuka peluang konflik kepentingan baik yang berbasis ideologi, politik, aliran pemikiran, dan bahkan agama. Masih hangat di benak kita saat ketegangan kepentingan menjelang legalisasi UU Sisdiknas. Debat kelompok kepentingan saat itu semakin menegaskan bahwa betapa kurikulum adalah jantung usaha-usaha pendidikan.

Menimbang peran strategis inilah, tulisan ini juga berusaha turut menyumbangkan pemikiran tentang kurikulum tenaga kependidikan pendidikan jasmani. Bagaimanapun, peninjauan reguler dan kemudian pembaharuan kurikulum adalah momentum yang sangat berharga untuk reformasi Lembaga Pendidikan Tenaga Keguruan pendidikan jasmani (LPTK penjas) secara keseluruhan. Kualitas LPTK penjas menentukan kualitas programs dan pengajaran penjas di sekolah.

Tulisan ini akan mengkritisi kurikulum Program Studi Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi (Prodi. PJKR) di Universitas Negeri Yogyakarta. Dengan mengkaji Kurikulum 2002, kami memfokuskan pada bagaimana kurikulum PJKR dapat memampukan lulusan untuk menghadapi dinamika kebijakan, program, dan praktik pengajaran pendidikan jasmani yang dipengaruhi oleh perubahan sosial, politik, dan ekonomi. Dalam rangka menjawab pertanyaan itu, tulisan ini mengkaji secara singkat perbandingan kurikulum LPTK penjas dari beberapa negara. Hal ini akan membantu memetakan kecenderungan internasional dan menemukan di mana posisi tren wacana kurikulum LPTK di Indonesia. Setelah itu kami akan menganalisis Kurikulum 2002 untuk program studi Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi. Dari analisis inilah kami mengkaji secara kritis dan menawarkan beberapa solusi yang secara garis besar diilhami oleh pemikiran Fernandez-Balboa (1997).

SKETSA KOMPARATIF KURIKULUM LPTK PENDIDIKAN JASMANI

Melakukan studi komparatif kurikulum LPTK penjas secara internasional bukan merupakan pekerjaan mudah. Salah satu penyebabnya adalah terbatasnya sumber informasi studi komparasi dalam bidang LPTK penjas. Namun demikian, kami mencoba tetap melakukannya dengan mengkaji beberapa artikel jurnal yang relevan. Secara umum, ada dua kecenderungan dalam literature kajian LPTK penjas (Netz & Dunsky, 2003) model tradisional yang lebih berorientasi pedagogi dengan konsentrasi untuk persiapan pengajaran di dalam sistem sekolah dan model lain yang lebih konsentrasi pada persiapan profesional untuk berbagai pekerjaan yang berhubungan dengan olahraga. Paragraf di bawah ini menggambarkan sketsa singkat perbandingan model tradisional dan tren reformasi kurikulum LPTK penjas terkini.

Model Tradisional

Di Amerika (tidak termasuk negara bagian California), model LPTK penjas lebih ke arah persiapan profesional untuk mengajar pendidikan jasmani dengan program empat tahun (*undergraduate*) atau yang dikenal di Indonesia dengan Strata 1. Program ini memuat tiga komponen; (1) *liberal education* (30-40% dari program studi), (2) matakuliah pedagogi (25-30%), yang di dalamnya termasuk aktivitas kelas (5-15%) dan pengetahuan bidang keahlian dalam mengajar pendidikan jasmani (5-15%), (3) perkuliahan (30-35%) yang meliputi aktivitas kelas (5-20%) dan juga berbagai matakuliah yang berhubungan dengan sains (15-35%). Selain itu, ada beberapa elemen program yang penting seperti; pengantar pendidikan jasmani; perilaku dalam olahraga; organisasi dan administrasi; dan prinsip-prinsip kepelatihan. Sedangkan kategori sains meliputi anatomi, kinesiology, pembelajaran gerak, cedera olahraga dan kesehatan (Netz & Dunsky, 2003).

Sedangkan model Eropa, tujuan dari kurikulum LPTK penjas adalah untuk mengembangkan kapasitas profesional. Kapasitas ini dibangun dengan cara menyediakan ilmu

pengetahuan tentang gerak manusia dan apa yang berhubungan dengan itu, pengetahuan pedagogik dan keterampilan praktik yang akan diterapkan dalam situasi pengajaran dengan berbagai macam kelompok dalam lingkungan yang berbeda, dan menurut tujuan tertentu. Tujuan adalah sama, yakni melayani kelompok dengan cara yang terbaik untuk mendapatkan manfaat bagi semua saja yang terlibat dalam proses pembelajaran. Untuk mencapai tujuan ini, muatan kurikulum LPTK pendidikan jasmani meliputi: strategi terapan (didaktik), kajian pengajaran (observasi kelas), dan pengajaran tentang praktik yang paralel dengan kuliah-kuliah teori. Walaupun institusi pendidikan jasmani di Uni Eropa mungkin cukup berbeda di dalam program persiapan keguruannya, kebanyakan memasukan "ilmu pengetahuan alam" seperti fisiologi dan biomekanik yang relevan untuk mengajar olahraga, dan seringkali pendidikan lebih banyak berhubungan secara langsung dengan topik-topik yang aplikatif seperti pembelajaran gerak, metode latihan, dan lain sebagainya. Dalam beberapa jenis studi akademik, pencapaian ketrampilan fisik di masukkan dalam kurikulum (Ursprung, 2001).

Sejak 1975, Kanada menggunakan dua pendekatan dasar untuk pendidikan keguruan dengan spesialisasi guru pendidikan jasmani untuk sekolah menengah. Pertama, pendekatan yang secara esensial merupakan pendekatan disipliner yang ada di prodi, jurusan, fakultas pendidikan jasmani atau kinesiology. Program persiapan untuk menjadi guru ditawarkan secara terpisah menjadi program satu-tahun-sertifikasi oleh jurusan pendidikan jasmani di bawah fakultas pendidikan kepada mereka yang telah mendapatkan gelar sarjana muda. Pendekatan ke dua menggabungkan *liberal art* dan sains, dengan memasukkan matakuliah pendidikan jasmani dan pendidikan kesehatan secara khusus. Program ini lebih berada di bawah fakultas pendidikan dari pada fakultas pendidikan jasmani atau kinesiology (Zeigler, 1990 cited by Netz & Dunskey, 2003).

Di Asia Pasifik, khususnya hongkong dan Cina, kebijakan, program, dan praktik pendidikan jasmani secara dekat dikaitkan dengan olahraga prestasi. Oleh karena itu, pelatihan guru adalah fokus tunggal tentang olahraga yang sifatnya berorientasi pada ketrampilan yang berkonsentrasi pada aspek-aspek fisiologis, biomekanik, psikologi, biokimia, dan gizi dari gerak manusia yang menunjang peningkatan penampilan olahraga (Chin, 2001).

Tren Reformasi Kurikulum LPTK Penjas

Pada dasarnya artikel yang kami temukan memiliki persamaan kritik bahwa model tradisional dalam kurikulum LPTK pendidikan jasmani selama ini telah gagal dalam mengantarkan calon guru pendidikan jasmani untuk menghadapi dengan kebutuhan baru yang muncul. Model tradisional saat ini sedang dikritisi di mana model ini terlalu menitik beratkan pada pendekatan *bioscientific* yang tidak mempersiapkan guru untuk menjadi agen perubahan yang menyaratkan suatu pemahaman akan kompleksitas sosial. Dengan demikian beberapa pakar pendidikan jasmani telah menawarkan konsep-konsep baru untuk dimasukkan ke dalam kurikulum.

Di Amerika Serikat, pendidikan jasmani dihargai akan potensinya untuk mendorong aktifitas fisik dan kemudian mendapatkan manfaat kesehatan dari aktivitas tersebut. Untuk itu LPTK pendidikan jasmani diharapkan untuk secara memadai menyiapkan calon guru pendidikan jasmani untuk menghadapi tanggung jawab profesionalnya. Sedangkan model

tradisional tidak dilengkapi dengan ketrampilan khusus yang digunakan untuk meningkatkan aktifitas fisik sepanjang hayat. Contohnya, untuk merespon kebutuhan ini dosen LPTK pendidikan jasmani dari West Virginia University, telah berinisiatif untuk membuat revisi kurikulum yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan calon guru pendidikan jasmani dalam mempromosikan aktifitas fisik dan fitness anak bagi anak dengan memasukkan matakuliah yang berhubungan dengan peningkatan aktifitas fisik dalam (Bulger, Mohr, Carson & Wiegand, 2001).

Di Kanada, tradisional model telah digantikan dengan ilmu kesehatan dan ilmu gerak manusia (Netz & Dunsky, 2003). Inti perkuliahan memfokuskan pada dua jalur yang sangat jelas tentang ilmu-ilmu tentang tubuh yang diarahkan pada penelitian ilmiah dan penerapan ilmu tersebut di dalam masyarakat dalam rangka mendorong kebugaran dan kesehatan. Sebagai tambahan, status kebugaran dan aktifitas fisik remaja dan dewasa di Kanada yang cenderung menggejala ke arah overweight dan obesitas, harus ditentukan dalam hubungannya dengan tren yang diadopsi dari program-program ilmu gerak.

ANALISIS KURIKULUM 2002 PENDIDIKAN JASMANI, KESEHATAN, DAN REKREASI

Di antara berbagai contoh reformasi kurikulum LPTK penjas tersebut di atas akan membantu menemukan di mana posisi kurikulum LPTK penjas di Prodi PJKR, Jurusan POR FIK UNY. Saat ini Prodi PJKR menggunakan Kurikulum 2002 yang merupakan "reformasi" dari kurikulum-kurikulum berikutnya. Kami akan menganalisis Kurikulum 2002 dengan mengelompokkan suatu matakuliah ke dalam kategorisasi. Kategorisasi ini kami buat berdasarkan kemungkinan suatu matakuliah ke dalam suatu bidang tertentu. Dari kategorisasi ini kami mencoba mencari gagasan-gagasan pokok tentang bagaimana seorang calon guru pendidikan jasmani dipersiapkan.

Sekilas dapat disimpulkan, berdasarkan beberapa model kurikulum yang tertera di atas, kurikulum PJKR 2002 dapat dikategorikan dalam model tradisional. Hal ini direfleksikan dengan sekitar 40% dari kurikulum memuat tentang Ilmu Mendidik, 30 % biosaintis dan pendukungnya, 20 % motor learning, 10 % merupakan materi tambahan (lihat tabel).

**Tabulasi analisis kurikulum prodi PJKR
(Kurikulum 2002, Fakultas Ilmu Keolahragaan)**

| No. | Mata Kuliah Yang Berhubungan Kependidikan | | | |
|-----|---|------------------|------------|--------------|
| | Nama Mata Kuliah | Kode Mata Kuliah | Jumlah SKS | Waktu Tempuh |
| 1 | Pengantar Ilmu Pendidikan | UNK 216 | 2 | Semester 1 |
| 2 | Psikologi Pendidikan | UNK 217 | 2 | Semester 2 |
| 3 | Dasar-Dasar Penjas | PNJ 217 | 2 | Semester 2 |
| 4 | Sosio Antropologi Pendidikan | UNK 218 | 2 | Semester 2 |

**Menjadi Guru Pendidikan Jasmani Yang Transformatif
(Sebuah Kajian Kritis dan Solusi Kurikulum 2002)**

| | | | | |
|----|--|---------|----|--------------|
| 5 | Manajemen Pendidikan | UNK 219 | 2 | Semester 2 |
| 6 | Pengembangan Kurikulum Penjas di Sekolah | PNJ 213 | 2 | Semester IV |
| 7 | Administrasi dan Organisasi Penjas | PNJ 204 | 2 | Semester V |
| 8 | Teknologi Pembelajaran Penjas | PNJ 301 | 3 | Semester V |
| 9 | Penjas Yang disesuaikan (adapted) | PNJ 314 | 3 | Semester V |
| 10 | Pembelajaran Motorik | IKF 216 | 2 | Semester VI |
| 11 | Landasan Psiko Untuk Guru Penjas | PNJ 116 | 1 | Semester Vi |
| 12 | Persiapan Profesi Guru Penjas | PNJ 212 | 2 | Semester Vi |
| 13 | Evaluasi Pembelajaran Penjas | PNJ 218 | 2 | Semester VI |
| 14 | Sarana dan Prasarana Penjas | PNJ 219 | 2 | Semester VI |
| 15 | Pengajaran Mikro Penjas | PNJ 302 | 3 | Semester VI |
| 16 | PPL | UNK 322 | 3 | Semester VII |
| 17 | Filsafat Penjas dan Olahraga | IKF 201 | 2 | Semester II |
| 18 | Metodik Bola Basket | PNJ 108 | 1 | Semester III |
| 19 | Metodik Bola Tangan | PNJ 109 | 1 | Semester III |
| 20 | Metodik Bola Voli | PNJ 107 | 1 | Semester IV |
| 21 | Metodik Sepakbola | PNJ 110 | 1 | Semester IV |
| 22 | Metodik Atletik | PNJ 305 | 3 | Semester IV |
| 23 | Metodik Senam | PNJ 306 | 3 | Semester IV |
| 24 | Metodik Renang | PNJ 111 | 1 | Semester V |
| | Jumlah | | 48 | |

| No. | Mata Kuliah Yang Berhubungan Dengan <i>Hard Science</i> /Eksak Dasar | | | |
|-----|--|------------------|------------|--------------|
| | Nama Mata Kuliah | Kode Mata Kuliah | Jumlah SKS | Waktu Tempuh |
| 1 | Matematika | IKF 203 | 2 | Semester 1 |
| 2 | Fisika | IKF 204 | 2 | Semester 1 |
| 3 | Kimia | IKF 206 | 2 | Semester 2 |
| 4 | Mekanika | IKF 20 | 2 | Semester 3 |
| 5 | Statistika | IKF 325 | 3 | Semester VI |
| | Jumlah | | 11 | |

| No. | Mata Kuliah Yang Berhubungan Dengan Biosains | | | |
|-----|--|------------------|------------|--------------|
| | Nama Mata Kuliah | Kode Mata Kuliah | Jumlah SKS | Waktu Tempuh |
| 1 | Fisiologi manusia | IKF 308 | 3 | Semester 3 |
| 2 | Anatomi manusia | IKF 410 | 4 | Semeste |
| 3 | Biokimia | IKF 207 | 2 | Semester IV |
| 4 | Histology | IKF 212 | 2 | Semester IV |
| 5 | Fisiologi Latihan | IKF 309 | 3 | Semester IV |
| 6 | Kinesiologi | IKF 211 | 2 | Semester VI |
| 7 | Perkembangan Motorik | IKF 215 | 2 | Semester V |
| 8 | Kesehatan Olahraga | IKF 213 | 2 | Semester VII |
| 9 | Gizi Olahraga | IKF 219 | 2 | Semester VII |
| 10 | Pendidikan KESelamatan | IKF 217 | 2 | Semester II |
| | Jumlah | | 24 | |

| No. | Mata Kuliah Yang Berhubungan Dengan Motorlearning | | | |
|-----|---|------------------|------------|--------------|
| | Nama Mata Kuliah | Kode Mata Kuliah | Jumlah SKS | Waktu Tempuh |
| 1 | Dasar Gerak Bola voli | IKF 308 | 3 | Semester 3 |
| 2 | Dasar Gerak Atletik | IKF 410 | 4 | Semester 3 |
| 3 | Dasar Gerak Senam | IKF 207 | 2 | Semester IV |
| 4 | Dasar Gerak Sepak Bola | IKF 212 | 2 | Semester IV |
| 5 | Dasar Gerak Bola Basket | IKF 309 | 3 | Semester IV |
| 6 | Dasar Gerak Base Ball/ Softball | IKF 211 | 2 | Semester VI |
| 7 | Dasar Gerak Bulutangkis | IKF 215 | 2 | Semester V |
| 8 | Dasar Gerak Pencak Silat | IKF 213 | 2 | Semester VII |
| 9 | Dasar Gerak Bola Tangan | IKF 219 | 2 | Semester VII |
| 10 | Dasar Gerak Renang | IKF 230 | 2 | Semester III |
| 11 | Tae Kwon Do, Karate, Anggar, Gulat, Panahan | IKF-144 149 | 1 | Semester IV |
| | Jumlah | | 25 | |

**Menjadi Guru Pendidikan Jasmani Yang Transformatif
(Sebuah Kajian Kritis dan Solusi Kurikulum 2002)**

| No. | Mata Kuliah Tambahan | | | |
|-----|----------------------------|------------------|------------|--------------|
| | Nama Mata Kuliah | Kode Mata Kuliah | Jumlah SKS | Waktu Tempuh |
| 1 | Penulisan Karya Ilmiah | UNU 201 - 205 | 2 | Semester 1 |
| 2 | Pendidikan Agama | UNU 201 - 205 | 2 | Semester 1 |
| 3 | Pendidikan Pancasila | UNU 206 | 2 | Semester 2 |
| 4 | Pendidikan Kewarganegaraan | UNU 207 | 2 | Semester 2 |
| 5 | Sosiologi Olahraga | UNU 206 | 2 | Semester 2 |
| 6 | Psikologi Olahraga | UNU 207 | 2 | Semester 2 |
| 7 | Telaah Buku Teks | IKF 226 | 2 | Semester 6 |
| 8 | Antropologi Olahraga | IKF 221 | 2 | Semester 3 |
| | KKN | | 3 | Semester 7 |
| | Skripsi | | 6 | Semester 8 |
| | Jumlah | | 25 | |

Dari sejumlah mata kuliah yang tercantum dalam kurikulum, nampak sangat jelas cerminan dari paradigma positivistik. Matakuliah yang menekankan biosaintifik (fisiologi, anatomi, mekanika, biokimia, dsb) berikut penunjangnya (fisika, kimia, dsb) sangat domina. Hanya ada beberapa matakuliah saja (filsafat olahraga, sosiologi olahraga) yang mengasah mahasiswa untuk bisa berpikir secara kritis dengan melihat kegiatan olahraga bukan semata-mata sebagai aktifitas biologis dan fisiologis. Pendidikan jasmani yang sebenarnya ruang kajiannya sangatlah luas, secara disadari atau tidak telah kita persempit sendiri. Dari fakta yang ada (meski dalam tulisan ini tidak ditampilkan), sebagian besar hasil karya mahasiswa Prodi.PJKR dalam penulisan tugas akhir baik skripsi maupun non skripsi, rata-rata menggagas pendidikan jasmani sebatas aktifitas pembelajaran gerak. Tidak ada yang pernah mencoba melihat peran pendidikan jasmani dalam proses transformasi sosial. Mahasiswa menjadi tidak mampu melihat, bahwa “gerak” merupakan entitas yang kompleks/multi elemen untuk dipelajari. Pada tahap realitas pembelajaran jasmani, sesungguhnya sangat banyak hambatan yang muncul dalam proses pembelajaran yang dipicu oleh faktor-faktor seperti, etika, moral, agama, gender, dsb. Hal ini memperlihatkan kurikulum yang ada telah menggiring mahasiswa menjadi positivis. Dengan corak pemikiran mahasiswa yang cenderung positivis, mereka menjadi tumpul dan tidak mempunyai kepekaan untuk menangkap realitas tersebut.

Selain itu bisa kita lihat banyaknya terjadi pemborosan ruang/ *space* dalam kurikulum Prodi PJKR 2002. Contohnya saja, dalam mata kuliah metodik. Metodik dalam diskripsi mata kuliah secara singkat adalah mengajarkan bagaimana mengadakan pendekatan

pembelajaran dalam pendidikan melalui sebuah aktifitas olahraga. Untuk itu sebenarnya tidak perlu dari semua cabang olahraga diberikan pembelajaran metodik masing-masing. Sebenarnya hakikat dalam pendidikan jasmani, olahraga bukanlah merupakan tujuan, namun hanya sebagai sarana pembelajaran. Perlu diwaspadai bahwa penekanan yg terlalu kuat pada *how to teach* akan menumpulkan kemampuan guru penjas utk memahami hubungan antara yg diajarkan dgn kompleksitas sosial. Dengan meringkas ruang pada metodik akan memberikan ruang yang memungkinkan dimasukkannya materi yang lain.

Seperti yang dikatakan Paolo Freire (1999: 19) bahwa salah satu tujuan pendidikan adalah pemberian pengetahuan terhadap realitas diri dan lingkungannya. Demikian pula seharusnya proses pembelajaran Prodi. PJKR. Namun sayangnya hanya ada sedikit materi yang terkandung dalam kurikulum yang memberikan pemahaman tentang itu. Hampir sebagian besar materi dari kurikulum memuat keahlian dalam mengajar, ketrampilan gerak, dan pengetahuan keilmuan yang mendukung optimalisasi aktifitas fisik. Bahkan bisa dikatakan tidak ada materi yang memberikan pemahaman bahwa menjadi guru bukan sebatas mendistribusikan pengetahuan, namun lebih jauh ia menjadi agen dalam proses transformasi sosial.

MENENTUKAN DASAR KEILMUAN PJKR

Untuk menjawab pertanyaan, "Ilmu pengetahuan mendasar apa saja yang harus dimiliki Prodi. PJKR?" kita harus mempertimbangkan tiga hal, yaitu: (a) tujuan dari ilmu pengetahuan itu, (b) konteks implementasi dari ilmu pengetahuan, dan (c) siapa yang akan menerima penerapan ilmu tersebut (Schempp, 1993a)

Analisis Tujuan Ilmu Pengetahuan Prodi PJKR

Menurut Fernandez-Balboa yang terbaru (Fernandez Balboa, 1993, 1995) menitik beratkan bahwa guru pendidikan jasmani adalah juga seorang warga negara, mereka juga mempunyai keharusan untuk menyelarasakan praktik pembelajarannya secara luas dengan konteks sosial. Seirama dengan hal itu, Harrison dan Blackmore (1992: 4) mengungkapkan bahwa untuk menjaga dan mempertahankan aspek yang diinginkan masyarakat atau budaya yang ada, mengajar ketrampilan dan kompetensi membutuhkan sebuah fungsi yang efektif seperti halnya seorang dewasa dalam anggota masyarakat, membantu individu untuk beraktifitas dalam sebuah cara yang bertanggung jawab dan mampu mempengaruhi masyarakat dengan kontribusi untuk perubahan yang berguna. Untuk itu lulusan dari Prodi PJKR saat ini tidak hanya cukup dengan menguasai pengetahuan yang berpusat pada aktifitas fisik, olahraga, bioscientific, metode mengajar dan analisis, serta praktik mengajar saja (Placek, 1995)

Analisis Konteks Implementasi Dasar Keilmuan Prodi PJKR

Pendidikan guru (termasuk di dalamnya LPTK penjas) seharusnya didesain sesuai dengan konteks dan mempunyai strategi yang benar-benar hati-hati guna mempersiapkan mahasiswa (calon guru) menghadapi berbagai macam konteks yang akan dihadapi (Rink, 1995: 12). Indonesia merupakan negara yang sangat kaya dengan keanekaragaman budaya, serta keanekaragaman bentuk kesenjangan, sehingga hal ini tentu saja akan membuat

konteks historis yang beraneka ragam pula dari mahasiswa. Pada tahap yang lebih lanjut, keanekaragaman historis akan membawa pada keanekaragaman ketertarikan terhadap objek belajar serta kesadaran terhadap dirinya dalam menatap masa depan. Bentuk kurikulum yang ada diharapkan bisa mengakomodir segala bentuk keanekaragaman konteks yang muncul.

Analisis *Ultimate Recipients* Basis Keilmuan Prodi PJKR

Perlu disadari bahwa LPTK penjas Prodi PJKR tanggung jawabnya tidak terhenti sebatas pada mendidik mahasiswa untuk dipersiapkan menjadi guru pendidikan jasmani. Namun terlebih jauh juga harus bertanggung jawab untuk turut berpikir kedepan dengan apa yang akan dihadapi oleh calon guru yang telah kita siapkan.

Di negara kita; sekolah dasar, menengah pertama dan menengah atas, perbedaan umur siswa, tingkatan intelektual, status ekonomi, gender, dan latar belakang budaya yang berbeda, akan menimbulkan bentuk permasalahan dan kebutuhan bentuk pendidikan yang berbeda pula. Untuk semua keadaan ini, saat ini menajadi guru adalah sebuah tantangan yang berat. Kenyataannya, seseorang tidak bisa memutuskan untuk menjadi guru pendidikan jasmani saja dan tidak untuk yang lain. Menjadi guru pendidikan jasmani menuntut lebih banyak tanggung jawab melampaui sekedar aktivitas mengajar.

TAWARAN KEDEPAN

Dengan melihat kurikulum dari Prodi PJKR yang kami coba analisis, kiranya perlu ada beberapa perubahan dan penyempurnaan guna menyesuaikan konteks yang telah jauh berkembang. Ada 5 (lima) hal mendasar dasar keilmuan yang harus ada pada kurikulum Prodi PJKR dalam tawaran ini dengan bersandar pada apa yang diungkapkan oleh Fernandez-Balboa (1997: 166-) yaitu: (1) pendidikan dan pendidikan jasmani, (2) produksi ilmu pengetahuan dan akses, (3) individu dalam/ dan sosial, (4) politik, kepemimpinan, serta nilai etika dan moral, dan (5) pengetahuan lintas bidang.

Pendidikan dan Pendidikan Jasmani

“Manusia dalam gerak” merupakan obyek utama yang tidak bisa dihindari dari seorang guru pendidikan jasmani. Namun dalam pendapat kami, “gerak” disini tidak hanya dipandang sebagai aktifitas biologis saja, melainkan juga merupakan hasil konstruksi sosial. Gerak harus dipelajari dalam sebuah hubungan yang kompleks dengan lingkungan (sosial dan budaya) dan sebuah hubungan sebab akibat. Untuk itu materi yang termuat dalam kurikulum harus membantu mahasiswa menggali dan memahami gerak dalam cakupan lintas budaya, investigasi terhadap perbedaan pemahaman dan fungsi sejarah, membandingkan dan mengkritisi, serta identifikasi segi positif dan negatif.

Selain itu proses pembelajaran dalam Prodi.PJKR harus mampu mendorong mahasiswa untuk bisa melihat secara kritis tujuan dari pendidikan jasmani. Untuk bisa mencapai hal itu, mahasiswa dalam Prodi. PJKR harus diberi bekal dan benar-benar memahami teori-teori yang berhubungan dengan pendidikan jasmani. Dalam kenyataan saat ini, mahasiswa cenderung mengabaikan dan tidak faham dengan pengertian “Realisme”, “Idealisme”, “Progresivisme”, “Marxisme”, “Eksistensialisme”, “Pragmatisme”.

Bahkan mereka cenderung tidak mengerti dengan siapa itu Rousseau, Pestalozzi, R.W. Emerson, Dewey, dan masih banyak lagi. Dengan tidak mengenal para tokoh pendidikan apalagi menguasai teori-teori pendidikan yang dimunculkannya, niscaya para mahasiswa dari Prodi.PJKR tidak akan menjadi tenaga pendidik yang bisa dikatakan handal.

Produksi Ilmu Pengetahuan dan Akses

Menciptakan pengetahuan, bukan hanya mendistribusikan pengetahuan, adalah aspek yang krusial dari keberadaan seorang pendidik dan profesional. Seorang guru yang transformatif adalah yang dapat melihat sebuah permasalahan secara kuantitas, kualitas, menyejarah, memperbandingkan, dan kritis (Mills, 1970); menyeimbangkan ilmu dan pengetahuan subjektif (Brain, 1995).

Entah karena alasan apa, saat ini program pendidikan kita (tidak hanya pendidikan jasmani), dalam tataran S1 hampir bisa dikatakan mengabaikan untuk memberikan bekal kematangan dalam bidang kemampuan meneliti, kalaulah mendapatkan itupun sangat terbatas pada paradigma positivistic (Bain, 1990). Dalam kebiasaan di Indonesia, kemampuan untuk meneliti dan melakukan sebuah karya biasanya baru benar-benar digarap setelah mahasiswa menempuh jenjang S2 dan S3. Untuk meningkatkan kompetensi dari guru pendidikan jasmani, Prodi. PJKR harus mampu membalikkan keadaan ini dengan memberikan muatan yang lebih padat pada kemampuan meneliti sebagai sebuah wahana mengkreasi ilmu pengetahuan.

Dalam era globalisasi seperti saat ini, pertukaran, perkembangan, dan peningkatan informasi berjalan begitu sangat cepat. Hal ini tentu saja akan berpengaruh dengan konteks pembelajaran yang akan dihadapi oleh guru pendidikan jasmani nantinya. Dengan ditemukannya internet sebagai jaringan penghubung segala lini dunia, saat ini internet merupakan sarana yang paling efektif guna menyerap/ mengakses berbagai informasi. Untuk itu, materi IT (*Information Technology*) saat ini seolah menjadi materi yang harus termuat dalam kurikulum. Sangat ironis jika mahasiswa tersingkir dari pergulatan informasi dan pengetahuan yang beredar melalui jaringan internet.

Individu dalam atau dan Sosial

Walaupun guru diharapkan untuk mengajar pada kelompok remaja, masih sangat sedikit mereka mendapatkan pengetahuan tentang bagaimana anak-anak dan manusia dewasa mengembangkan mentalitasnya, bagaimana mereka berpikir dan belajar (Holt, 1983), apa yang individu dan masyarakat butuhkan, permasalahan apa yang mereka alami, dan bagaimana mereka dalam menghadapi kegagalan (Holt, 1982). Sangat sedikit sekali mereka mendapatkan pemahaman tentang teori-teori yang mengupas tentang perkembangan mental individu dan pergerakan sosial. Kecenderungan yang banyak diberikan adalah teori-teori perkembangan yang berkaitan dengan perkembangan motor skill/ gerak. Padahal seperti yang telah dikupas di atas, bahwa gerak tidak cukup hanya dipandang sebagai aktifitas biologis semata.

Dalam program persiapan tenaga profesional saat ini, sejarah pendidikan, sosiologi dan filsafat adalah hal yang sangat penting untuk dimuat dalam kurikulum (Gerber, 1972). Dengan memahami secara menyeluruh keilmuan tersebut akan melahirkan profil guru

pendidikan jasmani yang handal, yang memiliki cara pandang yang bagus terhadap keberagaman budaya dan sosial.

Satu hal yang saat ini telah terlupa dan sebenarnya ini adalah hal yang paling penting dalam sebuah proses belajar adalah pengetahuan tentang diri sendiri/*Self knowledge* (Ayers, 1993). Seorang guru tidak akan dapat mengajar dengan baik orang lain selagi ia belum memahami dengan keberadaan dirinya sendiri terlebih dahulu. Seorang guru harus belajar menjadi sosok individu yang benar-benar utuh, karena pada tahap selanjutnya ia akan menjadi model/ *patern* bagi siswa. Seperti yang kita ketahui bersama, ketika model yang menjadi pedoman sudah tidak benar, maka produksi yang dihasilkannya-pun juga akan mengikuti.

Dalam kaitan dengan oprasional pembelajaran, seorang guru pendidikan jasmani hendaknya juga dibekali dengan kemampuan komunikasi yang baik. Komunikasi yang efektif adalah satu faktor mendasar yang mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran, menjalin hubungan dalam komunitas, dan kepemimpinan (Kindred, Bagin, dan Galagher, 1976). Untuk itu sangatlah penting untuk memasukkan materi tentang komunikasi dalam kurikulum Prodi. PJKR.

Politik, Kepemimpinan, Serta Nilai Etika dan Moral

Mengajar adalah sesungguhnya sebuah bentuk kepemimpinan dengan komponen politik yang kuat. Pendidikan (termasuk di dalamnya pendidikan jasmani) seharusnya mampu turut membebaskan semua orang dari segala bentuk perbudakan (Ayers, 1993). Perbudakan dalam hal ini mungkin bukan perbudakan yang terjadi seperti pada zaman dahulu, dimana orang diperjual belikan untuk diperas menjadi tenaga kerja tanpa dibayar. Perbudakan yang dimaksud adalah segala bentuk kebodohan yang membuat seseorang menjadi korban dari setiap perkembangan yang muncul.

Perlu disadari pula bahwa dunia pendidikan tidak pernah bisa lepas dari dunia politik. Segala bentuk kebijakan politik suatu negara tak bisa dihindarkan akan berpengaruh dalam dunia pendidikan. Seorang calon guru seharusnya mampu mengikuti dan kalau perlu bisa turut serta dan berpengaruh didalamnya. Misalkan saja, dengan isu terbaru di Indonesia mengenai Undang-Undang Guru dan Dosen. Tak bisa disangkal bahwa UU tersebut merupakan hasil dari proses politik. Sebagai konsekuensi dari keluarnya UU tersebut menuntut guru dan dosen untuk meningkatkan penguasaan kompetensinya.

Selain itu, pendidikan merupakan sebuah proses guna mempersiapkan pemimpin dimasa mendatang. Seorang guru (termasuk guru pendidikan jasmani) harus terlebih dulu memahami dengan kompetensi kepemimpinan untuk kemudian bisa ditularkan kepada anak didiknya. Disamping itu, profesi guru dalam struktur sosial sampai saat ini masih menempati posisi yang cukup tinggi. Seorang guru dipandang sebagai sosok yang memiliki tingkat keilmuan yang lebih dibanding yang lain, sehingga seringkali sosok guru dipercaya untuk menjadi pimpinan dalam setiap kegiatan di masyarakat. Untuk merespon kebutuhan ini, maka sepatutnya dalam kurikulum Prodi.PJKR dilengkapi dengan keilmuan politik dan kepemimpinan yang meliputi bagaimana mengakomodir, menggerakkan, menghimpun, maupun memotivasi masa.

Pengetahuan Lintas Bidang

Yang dimaksudkan dengan pengetahuan lintas bidang disini adalah, sebuah materi yang memberikan bekal pada seorang calon guru pendidikan jasmani untuk mampu menerapkan maupun mengkorelasikan dan mengimplementasikan keilmuan dalam pendidikan jasmani dengan semua bentuk disiplin ilmu diluar pendidikan jasmani maupun dengan segala kondisi yang dihadapi di lapangan. Misalnya saja, dengan merefleksikan nilai etika, moral dan hubungannya dengan pendidikan jasmani, pengaruh budaya dalam pendidikan jasmani atau juga melakukan pengamatan yang cermat dan membuat perbandingan mengenai proses pembelajaran jasmani di daerah pedesaan dan perkotaan, dan sebagainya. Hal ini akan membangun kemampuan kritis mahasiswa calon guru pendidikan jasmani dan memberinya kemampuan yang handal dalam menghadapi segala bentuk realitas di lapangan yang akan dihadapi nantinya.

KESIMPULAN

Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi (PJKR) tidak hanya terbatas pada kelas ataupun tempat olahraga, maupun tidak hanya masalah tentang mempersiapkan guru pendidikan jasmani masa depan yang mampu memotivasi orang untuk bergerak. Kita hidup dalam sebuah dunia dimana ruang dan waktu selalu berubah. Setiap perubahan tentu saja selalu membawa sebuah konsekuensi. Dan kadangkala juga perubahan yang begitu cepat mengarahkan kita pada sesuatu yang berbahaya. Namun dibalik sesuatu yang berbahaya dari sebuah proses perubahan tentunya juga menjanjikan sebuah peluang. Untuk itu, Prodi. PJKR mempunyai tugas yang sangat berat, bagaimana mempersiapkan profil guru pendidikan jasmani yang handal dengan mengubah setiap bentuk bahaya yang muncul dari proses perubahan menjadi sebuah peluang masa depan yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayers.W.(1993). *To teach: Journey of teacher*. New York: Teacher College Press.
- Brain.L.L.(1990). *Vision and Voices*. *Quest*, 45. 69 – 77.
- Brain.L.L.(1995). *Mindfulness and Subjective Knowledge*. *Quest*. 47, 238 – 253
- Bulger, Sean.M, Derek.J.Mohr, Linda.M. Carson, & Robert.L. Wiegand.(2001). *Infusing Health related physical Fitness in Education Teacher Education*; *QUEST*.53, pp. 403-417.
- Chin, Ming-kai. (2001). *The Integration and Application of sport Sciences in Physical Education – an Asia Pasific Perspective: International Journal of Physical Education*, Vol.38.No.4.pp.161-173.
- Fernandez-Balboa, JM. (1995). *Sociocultural Characteristics of the Hidden Curriculum in Physical Education*. *Quest*. 45 (2) 230 – 245.

- Fernandez-Balboa, JM.(1995). Reclaiming physical Education in Higher Education through Critical Pedagogy. *Quest*, 47 (1), 91 – 14.
- Fernandez-Balboa, JM. (1997). Knowledge base in Physical Education. *Quest*, 49. 161-181
- Hol, J.(1982). *How Children Learn*. New York: Del Publishing.
- Hol, J.(1983). *How Children Fail*. New York: Del Publishing.
- Kindred, LW. Bagin.D.& Galagher.D.R.(1976). *The School and Community relations*. Eglewod Cliff. NJ: Prentice Hall.
- Harrison,J.M. & Blackmore, C.L. (1992). *Instruction Strategies for Secondary School Physical Education* (3rd ed) Dubuque, IA: WC. Brown Publisher.
- Mills, C.W.(1970) *The Sociological Imagination*. Harmonsworth, Uk: Pelican.
- Netz, Y&A. Dunsky. (2003). Movement Science vs Physical Education in Canadian Universities; *International journal of Physical Education*. Vol. 40.No.4,pp. 150 – 164
- Paolo Freiree. (1999). *Politik Pendidikan; Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Placek. J. (1995). Teaching Recruits physical education backgrounds and believes about purpose for their subject matter. *Journal of Teaching in Physical Education*, 14. 246-261
- Rink, JE. (1995, October). The role of context in learning how to teach. Paper presented at the NASPE/ CUPEC/ COTPE Conference, focus on teacher education; vision and ventures across the career span, Morgantown. WV.
- Ursprung, L.E. Freitag & G. Schilling. (2001). European Review of institutes of physical education: *International journal of physical education*, vol.38, No.4,pp. 176 – 180.